

## **Prospek Pengembangan Sistem Pertanian Terpadu Tanaman Padi Sawah dengan Ternak Sapi di Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo**

### ***Prospects for the Development of Integrated Farming Systems of Paddy Rice with Beef Cattle in Wonosari District, Boalemo Regency***

**Hadi Setyo Wibowo<sup>1</sup>, Ria Indriani<sup>2</sup>, Echan Adam\*<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo

<sup>2</sup>Universitas Negeri Gorontalo

Jl. Prof. Dr. Ing. B. J. Habibie, Bone Bolango, Gorontalo, Indonesia 96119

\*Email: echanadam@ung.ac.id

(Diterima 05-05-2024; Disetujui 21-06-2024)

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Kelayakan usahatani sistem pertanian terpadu tanaman padi sawah dan ternak sapi potong di Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo, 2) Apa saja faktor internal dan eksternal dalam pengembangan sistem pertanian terpadu tanaman padi sawah dan ternak sapi potong di Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2023 sampai dengan bulan April 2023 dengan sampel sebanyak 39 responden. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan kuantitatif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis R/C *Ratio* dan analisis SWOT. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: usahatani sistem pertanian terpadu tanaman padi sawah dengan ternak sapi potong layak diusahakan berdasarkan nilai pendapatan yang diterima per petani sebesar Rp17.624.861/tahun dengan R/C *Ratio* sebesar 1,50. Faktor-faktor dalam prospek sistem pertanian terpadu meliputi lingkungan yang mendukung, adanya teknologi pertanian yang digunakan, adanya dukungan dari dinas pertanian, produk yang mudah dipasarkan, serta pengalaman petani yang cukup tinggi dalam pengembangan usahatani.

Kata kunci: Pendapatan; Prospek; Sistem Pertanian Terpadu

#### **ABSTRACT**

*This research aims to know: 1) Feasibility of integrated farming systems of paddy rice and beef cattle in Wonosari District, Boalemo Regency, 2) Internal and external factors in the development of integrated farming systems of paddy rice and beef cattle in Wonosari District, Boalemo Regency. This research was conducted from February 2023 to April 2023 with a sample of 39 respondents. The research method employed descriptive and quantitative methods. The data analysis utilized R/C Ratio analysis and SWOT analysis. The research results indicated that integrated farming systems of paddy rice with beef cattle were feasible based on the income received per farmer amounting to Rp17.624.861/year with an R/C Ratio of 1.50. Factors affecting the prospects of integrated farming systems include supportive environments, the use of agricultural technology, support from agricultural departments, easily marketable products, and farmers' high level of experience in farming development.*

*Keywords: Income; Integrated Farming Systems; Prospects*

#### **PENDAHULUAN**

Sebagai negara berkembang ketahanan pangan merupakan salah satu hal yang harus dimiliki oleh setiap negara berkembang. Untuk mendukung program ketahanan pangan di masa mendatang, maka setiap daerah dituntut untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lahan agar kelestarian produksi lebih terjaga. Sehingga sektor pertanian harus menjadi prioritas utama, hal ini karena lebih dari 55 % penduduk Indonesia bekerja dan melakukan kegiatannya di sektor pertanian dan tinggal di pedesaan (Utami & Khairunnisa 2021). Inilah yang menjadi sumbangsi terbesar untuk Indonesia bahwa salah satu sektor yang berperan dalam bidang pertanian yakni masyarakat yang banyak tinggal di pedesaan dibandingkan yang tinggal di perkotaan (Husin, et al., 2018).

Di dunia pertanian tantangan yang sering dihadapi di tingkat petani umumnya usaha pertanian masih bersifat parsial (per subsektor), sehingga petani sebagai pelaku usahatani dikelompokkan menjadi petani tanaman pangan, hortikultura, ikan, ternak, dan perkebunan (Kadir, 2020). Hal ini berdampak

negatif terutama bagi para petani yang hanya memiliki atau menggarap lahan usaha sempit (0,1-0,5 ha) karena tidak dapat memanfaatkan aset yang dimilikinya secara optimal. Tantangan lain yang dihadapi dalam pertanian yaitu adanya kecenderungan menurunnya produktivitas lahan. Oleh karena itu, demi meningkatkan pendapatan produktivitas pertanian maka petani perlu menggunakan sistem pertanian terpadu (Suleman, 2016).

Sistem pertanian terpadu tanaman dan ternak adalah suatu sistem pertanian yang dicirikan memiliki hubungan antara komponen tanaman dan ternak dalam suatu kegiatan usahatani. Ciri utama sistem pertanian terpadu adalah adanya keterkaitan antara tanaman dan ternak misalnya limbah tanaman padi (jerami) digunakan sebagai pakan ternak, begitupun sebaliknya kotoran ternak dapat digunakan sebagai pupuk organik untuk tanaman. Sistem pertanian terpadu dapat juga di artikan bahwa suatu sistem yang menggunakan ulang dan mendaur ulang menggunakan tanaman dan hewan sebagai mitra (Haryanta et al., 2018).

Rata-rata penduduk miskin di negara-negara berkembang memelihara ternak dan hampir 60% diantaranya bergantung pada sistem tanaman-ternak (Mukhlis et al., 2022). Usaha tani (tanaman pangan, hortikultura, perkebunan) selalu dibarengi oleh usaha ternak artinya peternakan dilakukan sebagai usaha sampingan dengan tujuan sebagai tabungan petani, tenaga kerja (ternak besar), penyediaan pupuk kandang dan sebagainya. Sistem pertanian terpadu adalah sistem pertanian yang mengkombinasikan dua atau lebih bidang pertanian, yang didasarkan pada konsep daur ulang biologis (*biological recycling*), sehingga terjadi keterkaitan input-output antar komoditas yang saling memberikan manfaat (Mukhlis et al., 2016).

Usaha sapi potong selain sebagai pemasok daging dari usaha penggemukan, usaha peternakan sapi rakyat di negeri ini ditujukan untuk produksi bakalan atau pembibitan yang sebagian besar masih berskala usaha kecil dan dilakukan dengan cara tradisional dengan teknologi sederhana (Kallo et al., 2019). Dalam usaha ternak sapi potong salah satu masalah yang disering dihadapi oleh masyarakat yaitu sulitnya mendapat pakan hijauan. Sehingga sistem pertanian terpadu merupakan solusi terhadap permasalahan pakan dan dapat memperkuat ketahanan pangan dengan pengolahan limbah pertanian menjadi pakan bernilai nutrisi tinggi dan dapat mencukupi kebutuhan ternak sapi (Munadi, 2021).

Konsep pertanian terpadu merupakan juga salah satu program unggulan Provinsi Gorontalo di bidang pertanian, dimana pengembangan sektor pertanian diharapkan dapat pengungkit kesejahteraan masyarakat Gorontalo. Hal ini sejalan dengan (Rusdiana et al., 2019) dimana penggabungan beberapa jenis usaha komoditas dalam suatu area tertentu merupakan suatu peluang yang dapat meningkatkan pendapatan. Pendapatan ialah jumlah upah yang diterima oleh petani atas hasil kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, bulanan maupun tahunan. Kegiatan usaha pada akhirnya akan memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang dikurangi biaya yang telah dikeluarkan (Marjan et al., 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usahatani sistem pertanian terpadu tanaman padi sawah dan ternak sapi potong, dan untuk mengetahui bagaimana prospek pengembangan sistem pertanian terpadu tanaman padi sawah dan ternak sapi potong di Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo sejak bulan Februari sampai April 2023. Kecamatan Wonosari memiliki populasi ternak sapi potong terbanyak di Kabupaten Boalemo, yaitu berjumlah 1.354 ekor.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara secara langsung kepada petani dengan menggunakan kuesioner. Sementara itu data sekunder diperoleh dari website BPS Provinsi Gorontalo, dan instansi lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

Populasi penelitian ini adalah petani yang menggunakan sistem pertanian terpadu di Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo yang berjumlah 63 orang. Sampel ditentukan dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*. Yaitu dengan kriteria yang dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Pemilihan Sampel Penelitian**

Kriteria Sampel	Jumlah (orang)
Petani yang telah melakukan usahatani sistem sistem terpadu berbasis tanaman padi sawah dan ternak sapi potong	63
Petani yang bukan mengusahakan lahan milik sendiri/sewa	13
Petani yang bukan mengusahakan ternak sapi potong milik sendiri	9
Petani yang mengusahakan ternak sapi potong kurang dari dua ekor	4
<b>Jumlah petani yang masuk Kriteria</b>	<b>39</b>

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2022

Berdasarkan perhitungan di atas, maka sampel yang menjadi responden dalam penelitian ini berjumlah 39 responden. Teknik analisis data pada penelitian ini terdiri dari analisis kualitatif dengan menghitung kelayakan usahatani sistem terpadu sedangkan prospek pengembangan menggunakan analisis SWOT. Analisis kelayakan dihitung berdasarkan perhitungan biaya, penerimaan, pendapatan, dan nilai R/C Ratio. Berikut adalah perhitungannya.

#### 1. Biaya Produksi

Analisis untuk mengetahui biaya produksi dapat menggunakan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total biaya (Rp)

TFC = Total biaya tetap (Rp)

TVC = Total biaya variabel (Rp) (Bahri, dkk, 2023)

#### 2. Penerimaan

Analisis untuk melihat penerimaan petani maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Penerimaan Total (Rp)

P = Harga Produk (Kg/Rp)

Q = Jumlah Produk (Kg) (Bahri, dkk, 2023)

#### 3. Pendapatan

Analisis untuk mengetahui pendapatan petani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\pi$  = Pendapatan usahatani (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total pengeluaran (Rp) (Bahri, dkk, 2023)

#### 4. Analisis Kelayakan

Analisis untuk mengetahui kelayakan usaha maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp) (Bahri, dkk, 2023)

Kriteria penerimaan R/C ratio

$R/C < 1$  = Usahatani padi sawah dan ternak sapi potong mengalami kerugian.

$R/C > 1$  = Usahatani padi sawah dan ternak sapi potong mengalami keuntungan.

$R/C = 1$  = Usahatani padi sawah dan ternak sapi potong mencapai titik impas (tidak ada keuntungan dan tidak ada kerugian).

## 5. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah alat analisis untuk mengidentifikasi serta menentukan strategi berdasarkan gambaran lingkungan eksternal dan internal. Analisis SWOT salah satu cara mengidentifikasi dan menyimpulkan faktor-faktor strategi yaitu mendaftarkan item-item EFAS-IFAS yang paling penting dalam kolom faktor strategi kunci dengan menunjukkan mana yang merupakan kekuatan (s), kelemahan (w), peluang (0), ancaman (t), tinjauan bobot yang diberikan untuk faktor-faktor dalam tabel EFAS-IFAS, dan sesuaikan jika perlu sehingga jumlah total pada kolom bobot EFAS dan IFAS mencapai 1,00 kemudian masukan pada kolom peringkat/rating, peringkat yang diberikan manajemen perusahaan terhadap faktor tabel EFAS dan IFAS dan kalikan dengan peringkat untuk menghasilkan jumlah pada kolom skor terbobot.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah

Analisis kelayakan dapat diartikan bahwa usaha yang dijalankan dapat memberikan keuntungan *finansial* atau *non finansial*. Bagi seorang petani dan peternak, analisis pendapatan memberikan bantuan untuk mengukur berhasil dan tidaknya kegiatan usaha tani maupun ternak. Analisis pendapatan memerlukan dua keterangan pokok yaitu keadaan penerimaan dan keadaan pengeluaran selama jangka waktu tertentu.

#### 1. Biaya Usahatani Padi Sawah

Biaya usahatani padi sawah merupakan biaya yang ditanggung petani selama proses produksi selama musim tanam. Ada biaya tetap dan biaya variabel. Adapun biaya tetap dan biaya variabel dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Biaya Produksi Pada Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Wonosari**

Jenis Biaya	Rata-rata/Petani (Rp)	Rata-rata/ha (Rp)
<b>Biaya Tetap</b>		
1 Pajak lahan	60.576	89.150
2 Penyusutan Alat	652.988	808.461
3 Sewa Traktor	2.189.744	2.711.111
4 Tenaga Kerja Dalam Keluarga	70.923	87.808
<b>Jumlah</b>	<b>2.974.230</b>	<b>3.696.530</b>
<b>Biaya Variabel</b>		
1 Benih	100.000	123.810
2 Pupuk	1.451.178	1.796.698
3 Pestisida	511.846	633.714
4 Tenaga Kerja Luar Keluarga	5.402.564	6.688.889
5 Pasca Panen	1.606.154	2.117.841
<b>Jumlah</b>	<b>9.071.743</b>	<b>11.360.952</b>
<b>Total Biaya</b>	<b>12.150.383</b>	<b>15.057.482</b>

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan total biaya produksi usahatani padi sawah di Kecamatan Wonosari dalam masa periode 1 (satu) tahun yakni 2 (dua) kali masa tanam. Berdasarkan data di atas, biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlah yang dihasilkan banyak ataupun sedikit besarnya tidak memengaruhi pada biaya produksi yang diperoleh. Biaya tetap yang digunakan dalam usahatani padi sawah di Kecamatan Wonosari terdiri dari biaya pajak, penyusutan alat, sewa traktor dan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), sehingga memperoleh jumlah biaya tetap dengan rata-rata per petani Rp2.974.230 dan rata-rata per hektar Rp3.696.530.

Selanjutnya biaya variabel adalah biaya yang besarnya dipengaruhi oleh total biaya yang dikeluarkan untuk mempertahankan produksi, seperti produk yang dihasilkan atau produksi seperti, bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja luar keluarga, dan pasca panen, sehingga diperoleh jumlah biaya variabel dengan rata-rata per petani Rp9.071.743 dan rata-rata per hektar Rp11.360.952. Maka total biaya produksi yang dihasilkan oleh petani padi sawah dalam permusim tanam yaitu Rp12.150.383 rata-rata per petani dan Rp15.057.482 rata-rata per hektarnya.

## 2. Pendapatan dan R/C Ratio Usahatani Padi Sawah

Penerimaan pada usahatani padi ini diperoleh dari hasil perkalian produksi padi dengan harga jual beras, sedangkan pendapatan usahatani yaitu selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan pada setiap musim tanam. Adapun perhitungan pendapatan usahatani padi sawah di Kecamatan Wonosari dapat dilihat pada Tabel 3.

Uraian	Rerata/Petani (Rp)	Rerata/ha (Rp)
Penerimaan	19.509.936	24.155.159
Biaya Total	12.150.383	15.057.482
<b>Pendapatan</b>	<b>7.359.553</b>	<b>9.097.677</b>
<b>Nilai R/C Ratio</b>	<b>1,61</b>	<b>1,61</b>

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan pada usahatani padi sawah di Kecamatan Wonosari dalam masa periode 1 (satu) tahun yakni 2 (dua) kali masa tanam sebesar Rp19.509.936/petani dengan rata-rata penerimaan per hektar yaitu Rp24.155.159. Dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan pada usahatani sebesar 12.150.383/petani dengan rata-rata perhektar sebesar Rp15.057.482. Dalam tabel di atas dapat dilihat pula pendapatan bersih yang didapat selama 1 (satu) tahun untuk 2 (dua) kali musim tanam sebesar Rp7.359.553/petani dengan rata-rata per hektar sebesar Rp9.097.677.

Tabel 3 juga menunjukkan nilai R/C *Ratio* usahatani padi sawah sebesar 1,61 artinya  $> 1$ . Hal ini menunjukkan bahwa usahatani padi sawah menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Nilai ini berarti bahwa setiap biaya yang dikeluarkan untuk usahatani padi sawah sebesar Rp1.000, maka pendapatan yang didapat sebesar Rp1.610.

### Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong

Usaha ternak sapi merupakan salah suatu usaha yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Petani ternak sapi mendapatkan keuntungan berupa daging, feses/kotoran sapi, maupun anak yang dilahirkan sapi. Adapun analisis usaha ternak sapi sebagai berikut.

#### 1. Biaya Usaha Ternak Sapi

Biaya adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk proses produksi, yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga pasar yang berlaku, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi (Husin, et al., 2018). Biaya usaha ternak sapi juga merupakan biaya yang ditanggung peternak selama proses pemeliharaan. Dalam pemeliharaan ternak sapi ada biaya tetap dan biaya variabel. Adapun biaya tetap dan biaya variabel dapat dilihat pada Tabel 4.

Jenis Biaya	Skala Usaha (Ekor)	
	3 – 5	6 – 9
<b>Biaya Tetap</b>		
1 Penyusutan Kandang (Rp)	165.458	120.965
2 Penyusutan Alat (Rp)	60.918	64.109
3 Tenaga Kerja DK (Rp)	3.600.000	3.600.000
<b>Jumlah Biaya Tetap (Rp)</b>	<b>3.826.376</b>	<b>3.785.074</b>
<b>Jumlah Biaya Tetap (Rp/Ekor)</b>	<b>956.952</b>	<b>570.172</b>
<b>Biaya Variabel</b>		
1 Sapi Bakalan (Rp)	6.150.000	6.526.316
2 Vitamin dan Obat-obatan (Rp)	240.000	336.842
<b>Jumlah Biaya Tetap (Rp)</b>	<b>6.390.000</b>	<b>6.863.158</b>
<b>Jumlah Biaya Tetap (Rp/Ekor)</b>	<b>1.013.461</b>	<b>1.013.461</b>
<b>Total Biaya (Rp)</b>	<b>10.216.376</b>	<b>10.648.232</b>
<b>Total Biaya (Rp/Ekor)</b>	<b>2.505.552</b>	<b>1.576.214</b>

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023

Dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan usaha dalam dua skala usaha yaitu skala usaha 3-5 ekor dan skala usaha 6-9 ekor ternak sapi, hal ini karena perbedaan jumlah tenak sapi yang dipelihara sehingga memengaruhi perlakuan yang diberikan peternak pada ternak sapi dan memengaruhi biaya yang mereka keluarkan.

Dalam tabel 4 menunjukkan bahwa biaya tetap pada usaha ternak sapi potong terbagi menjadi biaya penyusutan kandang, penyusutan alat dan tenaga kerja dalam keluarga. Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh peternak dengan skala 3-5 ekor yaitu Rp3.826.376 dengan rata-rata biaya tetap per ekornya yaitu Rp956.952. dan rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh peternak dengan skala 6-9 ekor yaitu Rp3.785.074 dengan rata-rata biaya tetap per ekornya yaitu Rp570.172.

Selanjutnya biaya variabel pada usaha ternak sapi potong terbagi menjadi biaya sapi balakan dan biaya vitamin dan obat-obatan. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh peternak dengan skala 3-5 ekor yaitu Rp6.390.00 dengan rata-rata biaya variabel per ekornya yaitu Rp1.013.461. dan rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh peternak dengan skala 6-9 ekor yaitu Rp6.863.158 dengan rata-rata biaya variabel per ekornya yaitu Rp1.013.461.

Maka total biaya yang dihasilkan oleh peternak sapi potong dalam proses pemeliharaan dengan skala usaha 3-5 ekor yaitu Rp10.216.376 dengan rata-rata total biaya yang dikeluarkan per ekornya yaitu Rp2.505.552. Dan rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh peternak dengan skala 6-9 ekor yaitu Rp10.648.232 dengan rata-rata total biaya yang dikeluarkan per ekornya yaitu Rp1.576.214.

## 2. Pendapatan dan R/C Ratio Usaha Ternak Sapi

Pendapatan usaha yaitu selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam suatu usaha. Adapun perhitungan pendapatan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Wonosari dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Pendapatan dan R/C Ratio Usaha Ternak Sapi**

Uraian	Skala Usaha (Ekor)	
	3 – 5	6 – 9
Penerimaan (Rp)	17.775.000	15.473.684
Total Biaya (Rp)	10.216.376	10.648.232
<b>Pendapatan (Rp)</b>	<b>7.558.624</b>	<b>4.825.452</b>
<b>Nilai R/C Ratio</b>	<b>1,45</b>	<b>1,74</b>

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan pada usaha sapi potong di Kecamatan Wonosari dengan skala usaha 3-5 ekor sebesar Rp17.775.000 dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan sebesar Rp10.216.376. Dalam tabel diatas dapat dilihat pula pendapatan bersih yang didapat oleh peternak sebesar Rp7.558.624 sehingga memperoleh R/C ratio dalam skala usaha 3-5 ekor sebesar 1,45. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Dimana setiap biaya yang dikeluarkan untuk usaha ternak sapi sebesar Rp1.000, maka pendapatan yang didapat sebesar Rp1.450.

Sedangkan rata-rata penerimaan pada usaha sapi potong di Kecamatan Wonosari dengan skala usaha 6- 9 ekor sebesar Rp15.473.684 dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan sebesar Rp10.648.232. Dalam tabel di atas dapat dilihat pula pendapatan bersih yang didapat oleh peternak sebesar Rp4.825.452 sehingga memperoleh R/C ratio dalam skala usaha 3-5 ekor sebesar 1,74. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Dimana setiap biaya yang dikeluarkan untuk usaha ternak sapi sebesar Rp1.000, maka pendapatan yang didapat sebesar Rp1.740.

## Analisis Kelayakan Sistem Pertanian Terpadu

Sistem pertanian padi-ternak sapi yang dilakukan secara terpadu dapat memberikan keuntungan positif dari dua komoditi usaha tersebut. Untuk melihat rincian pendapatan sistem pertanian terpadu dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6. Pendapatan dan R/C Ratio Sistem Pertanian Terpadu**

Uraian	Penerimaan (Rp/thn)	Total Biaya (Rp/thn)	Pendapatan (Rp/thn)	Nilai R/C Ratio
UT Padi Sawah	19.509.936	12.150.383	7.359.553	1,61
UT Ternak Sapi	33.248.684	22.983.376	10.265.308	1,45
<b>Jumlah</b>	<b>52.758.620</b>	<b>35.133.759</b>	<b>17.624.861</b>	<b>1,50</b>

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023

Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan sistem petani terpadu tanaman padi sawah dengan ternak sapi potong di Kecamatan Wonosari sebesar Rp52.758.620/tahun, dengan total biaya sebesar Rp35.133.759/tahun, sehingga pendapatan yang diperoleh petani sistem terpadu padi sawah dengan sapi potong sebesar Rp17.624.861/tahun. Tabel diatas juga menunjukkan bahwa nilai R/C ratio usahatani sistem pertanian terpadu sebesar 1,50.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa usahatani dengan sistem pertanian terpadu tanaman padi sawah dengan ternak sapi potong memberikan keuntungan yang cukup besar untuk petani dibandingkan dengan pendapatan yang hanya fokus pada usahatani padi sawah atau ternak sapi potong saja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eda, (2022) bahwa apabila hanya fokus pada usahatani padi sawah maka keuntungan yang didapat hanya Rp11.230.552/tahun dan jika hanya melakukan usaha ternak sapi potong saja maka keuntungan yang didapat adalah Rp2.260.115/tahun.

### Prospek Pengembangan

Setiap usaha memiliki faktor yang memengaruhi pendapatan usaha tersebut. Faktor-faktor tersebut dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terbentuk dari kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*Weaknesses*), sedangkan faktor eksternal terbentuk dari peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*).

Analisis SWOT dilakukan dengan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan ternak, dan dalam upaya pengembangan usahatani sistem pertanian terpadu tanaman padi sawah dengan ternak sapi potong maka berbagai macam faktor yang berpengaruh usahatani tersebut perlu diidentifikasi sehingga dapat mengetahui prospek pengembangan usahatani sistem pertanian terpadu tanaman padi sawah dengan ternak sapi potong sesuai dengan kondisi pada wilayah yang dijadikan objek penelitian (Prasetyo, et al., 2019).

**Tabel 7. Analisis Faktor Internal Prospek Pengembangan Sistem Pertanian Terpadu Padi-Sapi**

Faktor Internal	Bobot	Rating	Nilai
<b>Kekuatan (<i>Strengths</i>)</b>			
1. Pengalam Petani dalam pengembangan usahatani padi sawah	0,08	3	0,24
2. Status lahan petani sampel dan ternak sapi adalah milik sendiri	0,09	4	0,36
3. Penggunaan alat dan mesin pertanian dalam budidaya usahatani padi sawah	0,07	2	0,14
4. Adanya kelompok tani	0,07	3	0,21
5. Adanya lembaga penyuluh	0,07	4	0,28
6. Bahan pakan untuk ternak sapi melimpah	0,06	2	0,12
7. Tenaga kerja cukup tersedia	0,07	3	0,21
8. Sapi bakalan yang mudah didapat	0,05	1	0,05
Total	0,56		1,61
<b>Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)</b>			
1. Modal yang terbatas	0,09	1	0,09
2. Rendahnya pendidikan petani	0,08	1	0,08
3. Hanya bergantung pada bahan kimia	0,07	2	0,14
4. Pengembangan hanya bersifat pribadi	0,06	3	0,18
5. Kurangnya pendampingan lebih dari lembaga yang terkait	0,07	3	0,21
6. Waktu usaha ternak sapi cukup lama	0,07	2	0,14
Total	0,44		0,84

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai total kekuatan adalah 0,56 yang diperoleh dari perkalian jumlah bobot dengan rating. Sedangkan nilai total kelemahan yaitu 0,84 yang juga diperoleh dari perkalian jumlah bobot dan rating. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan yang dimiliki di Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo dalam mengembangkan sistem pertanian terpadu tanaman padi sawah dengan ternak sapi potong lebih besar dibandingkan dengan faktor kelemahan yang ada. Adapun selisih antara kekuatan dan kelemahan yang ada di Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo yaitu sebesar 0,77.

**Tabel 8. Analisis Faktor Eksternal Prospek Pengembangan Sistem Pertanian Terpadu Padi-Sapi**

<b>Faktor Eksternal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Nilai</b>
<b>Peluang (<i>Opportunitie</i>)</b>			
1. Adanya dukungan dari pemerintah dan dinas terkait	0,15	4	0,6
2. Produk mudah untuk dipasarkan	0,13	3	0,39
3. Kondisi iklim memungkinkan pengembangan tanaman padi sawah dan ternak sapi potong	0,11	2	0,22
4. Kebutuhan akan daging dan beras dari tahun ke tahun semakin meningkat	0,14	3	0,42
5. Meningkatnya jumlah penduduk	0,12	2	0,24
Total	0,65		1,87
<b>Ancaman (<i>Threats</i>)</b>			
1. Serangan hama dan penyakit	0,12	2	0,24
2. Curah Hujan yang tinggi	0,10	3	0,3
3. Biaya-biaya output yang terus meningkat	0,12	1	0,12
4. Menurunnya kesuburan lahan pertanian	0,10	3	0,3
5. Biaya tenaga kerja yang terus meningkat.	0,11	2	0,22
Total	0,35		1,18

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa total nilai peluang adalah 1,87 diperoleh dari total perkalian jumlah bobot dan rating. Sedangkan total nilai ancaman adalah 1,18 diperoleh dari total perkalian antara jumlah bobot dan rating. Hal ini menunjukkan bahwa faktor peluang yang dimiliki oleh Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo lebih besar dibandingkan faktor ancaman yang ada dengan selisih nilai sebesar 0,69.

Sehingga prospek pengembangan usahatani sistem pertanian tanaman padi sawah dan ternak sapi potong beradaptasi pada kuadran I dimana mendukung strategi Agresif atau SO (*strength – opportunities*). Hal ini menunjukkan bahwa dalam prospek pengembangan usahatani sistem terpadu tanaman padi sawah dengan ternak sapi potong di Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo dapat memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Strategi agresif menggunakan kekuatan usaha untuk memanfaatkan peluang sebaik-baiknya dan pada saat yang sama juga dapat digunakan untuk menghilangkan atau meminimalkan ancaman yang ada sehingga tujuan dapat tercapai.

### KESIMPULAN

1. Hasil perhitungan kelayakan pendapatan usahatani sistem terpadu tanaman dan ternak berdasarkan analisis R/C *ratio*, memperoleh hasil sebesar 1,50 sehingga usahatani sistem terpadu tanaman padi sawah dengan ternak sapi potong di Kecamatan Wonosari Kabupaten Bolaemo layak untuk diusahakan dan dikembangkan.
2. Prospek pengembangan yang dimiliki petani dalam usahatani yaitu pengalaman petani yang cukup tinggi, status lahan dan ternak milik sendiri, penggunaan alat dan mesin pertanian dalam usahatani padi sawah, adanya kelompok tani, tenaga kerja yang cukup tersedia, adanya lembaga penyuluh, bahan pakan untuk tenak cukup melimpah, serta sapi bakalan yang mudah didapat, sedangkan faktor eksternal yang dimiliki yaitu adanya dukungan dari pemerintah dan dinas terkait, produk mudah untuk dipasarkan, kondisi iklim memungkinkan pengembangan tanaman padi dan ternak sapi, kebutuhan akan beras dan daging terus meningkat, serta jumlah penduduk yang terus meningkat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S. Syamsuddin, H. Asmuddin, N. Sitti, N. S. (2023). Sistem Integrasi Sijagal (Sapi-Jagung-Gamal). Bandung; Widina Media Utama.
- Eda, Sulistiyawati, (2022). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Dan Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo. *Sripsi*. Fakultas Pertanian, Agribisnis, Universitas Negeri Gorontalo.



- Haryanta, D., Mochamad, T., Bambang G., (2018). *Sistem Pertanian Terpadu*. Surabaya: UWKS PRESS.
- Husin, F. Asda, R. Wawan K. T. (2018). Produktivitas Dan Pendapatan Pada Usaha Integrasi Tebu-Sapi Di Kabupaten Gorontalo. *Jurnal AGRINESIA, Vol. 3, No. 1, Hal 8-19*.
- Kadir, M. J. (2020). Analisis Pendapatan Sistem Pertanian Terpadu Integrasi Padi-Ternak Sapi di Kelurahan Tatae Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan (JiiP), Vol. 6, No. 1, Hal. 42-56*.
- Kallo, R. A.R. Tondok, M. Amin, (2019). Prospek Pengembangan Sistem Integrasi Tanaman Padi Dengan Ternak Sapi Pada Program Pembangunan Pertanian Perdesaan Melalui Inovasi Di Kabupaten Barru. *Jurnal Agrisistem, Vol. 15, No. 1*.
- Marjan, N. H. Ria, I. Echan, A. (2023). Apakah Program Readsai Dapat Meningkatkan Pendapatan Petani? Studi Komparasi Pada Petani Jagung Gorontalo. *Jurnal Mimbar Agribisnis, Vol. 9 (2): 2556-2569*.
- Mukhlis, Riva, H. Regia, I. K. S. Nila, S. (2022). Analisis Produksi dan Faktor Produksi Usaha Tani Terpadu Tanaman Padi dan Ternak Sapi di Nagari Taram Kecamatan Harau. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan, Vol. 22 (2): 104-110*
- Munadi, L. M., (2021). Analisis Produktivitas Dan Pendapatan Pada Usaha Terpadu Jagung-Sapi. *Jurnal OSF Preprints*.
- Prasetyo, C. G. Agustono. Wiwit R. (2019). Strategi Pengembangan Subsektor Peternakan Komoditas Sapi Potong Dalam Rangka Memperkuat Sektor Pertanian Di Kabupaten Semarang. *Jurnal AGRISTA, Vol. 7 No. 3, Hal 292-302*.
- Ruhyat, R. Dwi, I. Ety, I. Lailatus, S. (2020). Upaya Pemberdayaan Masyarakat dalam Penerapan Sistem Pertanian Terpadu di Kampung Injeman, Desa Cibodas, Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung. *Jurnal Agrokreatif, Vol 6 (2): 97-104*.
- Rusdiana, S. Endang, S. Umi, A. Diana, A. K.(2019). Integrasi Usaha Tanaman Pangan dan Sapi Potong Serta Analisis Keuangannya pada Petani Transmigrandi Bengkulu Tengah. *JurnalVeteriner, Vol. 20, No. 1, Hal 74 – 86*.
- Sugiono, (2016). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung; Alfabeta.
- Suleman, H.M., (2016). Strategi Pemberdayaan Buruh Tani Pada Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo. *Sripsa*. Fakultas Pertanian, Agribisnis, Universitas Negeri Gorontalo.
- Utami, S. Khairunnisa, R. (2021). Sistem Pertanian Terpadu Tanaman Ternak Untuk Peningkatan Produktivitas Lahan: A Review. *Jurnal AGRILAND, Vol. 9, No. 1, 1-6*.